



PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB

Ainul Yakin

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Email: ayakin123456789@gmail.com

Abstract: One of the components in the educational system is the curriculum. The curriculum is a tool to achieve educational goals and at the same time as a guide in the implementation of learning activities to achieve educational goals. Similarly, islamic education, which is a process, requires careful planning and can deliver the process to its expected goals. Between the goals and the program of Islamic education itself there must be a conformity. The goals to be achieved must be depicted in the program contained in the curriculum, even the program that reflects the desired direction and goals in the Process of Islamic education. Arabic Language Education (PBA) is a benchmark for Islamic institutions, towards the development of science in the Islamic style as well. So any effort to direct students to the desired goal is always faced with many problems that rub against the culture and learning techniques in the field. Therefore, there must be several studies related to the above problems. This research is a type of library research with a qualitative approach. As for the data sources of this study, there are 2 data sources, namely primary data sources from the books of experts and Professors in Learning Arabic and their printed curriculum. Meanwhile, primary data sources from research articles that have been published in research journals, papers and essays on the blogs of authors, magazines, newspapers, recordings and videos as well as other supporting primary sources. This research aims to examine the problems of Arabic language learning and its implications for the development of arabic language education curriculum in Indonesia. The results of this study are that the problem of learning Arabic in Indonesia lies in the revelance of the curriculum, learning methods and strategies, limitations of learning media, professionalism of teachers, tutors and instructors, lack of information technology concentration, pressures on the flow of language globalization, as well as the tug-of-war between Fushhah and Amiyah languages

Keyword: *Teaching, Curriculum, Arabic Language*



Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari. Ia merupakan bahasa yang memiliki berbagai macam karakteristik, diantaranya, memilikikosa kata yang sangat banyak. Jumlah kosakata bahasa Arab mencapai 12,302.912, selain itu ia merupakan salah satu bahasa internasional yang telah diakui sejak tahun 1973, dan merupakan bahasa Al-Quran, bahasa sumber ajaran agama Islam.

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia, relatif sudah tersebar diberbagai perguruan tinggi, hal ini menunjukkan bahasa Arab mempunyai urgensi yang sangat penting bagi masyarakat. Hanya saja disiplin keilmuan ini masih tergolong "miskin" sumber daya manusia dan sumber-sumber studi (refrensi).

Kurikulum PBA pada perguruan-perguruan tinggi tampaknya merupakan hasil ijihad institusional masing-masing, bukan merupakan ijihad struktural. Sejauh ini belum ada konsesus atau kesepakatan bersama mengenai pentingnya kerjasama antar PBA untuk merumuskan epistemologi, arah kebijakan dan kurikulum PBA secara lebih luas dan komprehensif. Dan saat ini tuntutan dan kebutuhan untuk memperbaharui kurikulum semakin mendesak dikarenakan perkembangan teknologi, ilmu-ilmu bahasa, sains dan sistem sosial budaya cukup pesat.

Untuk benar-benar mengetahui bahasa arab dan seluk beluknya, perlu adanya pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan efisien, akan tetapi ketika mempelajari bahasa Arab terdapat banyak problematika-problematika tertentu bagi seseorang khususnya non Arab ketika mempelajari bahasa Arab.

Selain itu, banyak orang yang mempelajari bahasa Arab dengan sungguh-sungguh, dikarenakan kepentingan-kepentingan khusus, baik untuk kepentingan agama, politik maupun untuk kepentingan bisnis. Akibat globalisasi tersebut bahasa Arab memiliki tantangan yang cukup serius, dikarenakan bahasa Arab *fusha* mulai tidak digunakan lagi dan diganti oleh bahasa '*Ammiyah*.

Hingga saat ini pembelajaran bahasa Arab masih banyak dipermasalahkan oleh banyak pakar, akademisi, ilmuan bahasa tak terkecuali para *lisanul arab*. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi menjadi arus besar dan sekaligus menjadi tantangan bagi pengembang pendidikan bahasa arab utamanya pemerintah selaku institusi pemegang kebijakan tentang arah pendidikan di negara ini.

Problem yang muncul di seputar pembelajaran , baik kaitannya dengan kurikulum, metode, strategi ,media pembelajaran maupun evaluasi yang menjadi kendala dan sangat nampak di depan mata masih bisa kita tangani bersama dengan mudah. karena hal itu berkaitan dengan instrumen atau perangkat keras. tetapi permasalahan Neo-kolonialisme (*penulis meminjam istilah bahasa Muhibb Abdul Wahab*) barat dengan jarjonnya "globalisasi" yang banyak diarahkan pada budaya dan bahasa sangat sulit untuk kita tangani. permasalahannya adalah siapa yang memegang kendali atas semua itu.

Problem pembelajaran bahasa arab ada di sini dan ini segelintir orang yang memahami. sehingga efek dari pada itu pembelajaran bahasa arab mulai ditinggal peminat. Maka dari itu hal ini perlu kita bahas tuntas untuk membicarakannya dalam rangka merumuskan kembali rancangan kurikulum pendidikan bahasa arab



kita. Mengevaluasi, membaca gejala, mengidentifikasi masalah (problem) hingga mencari rumusan yang ideal dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab ke depan.

Penelitian ini ingin mengkaji problematika pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia serta Sejauh mana implikasi problematika pembelajaran bahasa Arab terhadap pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia. Adapun dasar dari pemilihan judul penelitian dimunculkan kepermukaan karena mengingat negara Indonesia adalah negara dengan jumlah penganut agama Islam terbesar di dunia. Status ini tentu akan memberikan pengaruh tersendiri bagi negara penganut Islam terbanyak untuk mempelajari bahasa Arab sebagai bekal untuk mempelajari dan memahami ajaran-ajaran agamanya yang tertulis di dalam Al-Qur'an, Hadits dan kitab-kitab para *ulama'*. Namun, ada hal yang menjadi pengetahuan umum dalam hal ini, bahwa Indonesia bukan negara Arab, warga negara Indonesia bukan penutur bahasa Arab asli (*Native Speakers*) dan Indonesia dengan Arab berbeda kultur dan budaya. Maka sudah pasti dalam mempelajari bahasa Arab akan menumpai banyak kendala.

Dasar inilah yang kemudian memperkuat penelitian ini harus berlanjut. Selain itu masih banyak kita perbincangan para pakar dan pengembang pendidikan bahasa Arab tentang masalah-masalah dan kendala pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab dan pembelajarannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data penelitian ini ada 2 sumber data, yaitu sumber primer dan skunder. Sumber data primer peneliti dapatkan dari buku-buku para pakar dan Guru Besar dalam pembelajaran bahasa Arab dan kurikulumnya yang tercetak. Sedangkan sumber data primer peneliti dapatkan dari artikel-artikel penelitian yang telah terbit di jurnal penelitian, makalah dan essay di blog para penulis, majalah, koran, rekaman dan video juga sumber primer pendukung yang lainnya.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengikuti tahapan-tahapan berikut untuk mendapatkan data penelitian yang *valid* dan *reliabel*; 1). mengumpulkan bahan-bahan penelitian, 2). membaca bahan kepustakaan baik primer maupun skunder, 3) membuat catatan penelitian, 4) mengolah catatan penelitian, 5) mengalisis hasil olahan catatan penelitian, 6) membuat catatan akhir dari hasil analisis data untuk disimpulkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Orientasi Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Bahasa Arab sudah diajarkan di Indonesia sejak Islam tersebar ke bumi Nusantara ini, yaitu kira-kira pada abad ke-13 Masehi (Ulin Nuha, 2012). Pada masa awal pengajaran bahasa Arab, pengajaran bahasa Arab berorientasi untuk mendalami dan memahami ajaran agama Islam yang ada dalam kitab Suci Al-Qur'an dan Hadits, di mana keduanya ditulis dengan bahasa Arab. Maka dari itu mempelajari bahasa Arab merupakan syarat utama untuk memahami keduanya.



Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan dunia pendidikan, bahwa pendidikan bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan mulai dari TK (sebagian) hingga perguruan tinggi. Oleh sebab itu orientasi pembelajaran bahasa Arab pada saat ini sudah banyak mengalami pengembangan, dan tidak hanya pada orientasi untuk memahami teks ajaran agama Islam yang ada dalam AL-Qur'an dan Hadits juga kitab-kitab klasik (*turats*) karya *Ulama' Salafushsholih*. Hal ini menjadi potret penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk memajukan sistem dan mutunya.

Menurut Drs. H. ahmad Izzan , M.Ag. seorang Penulis Buku Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, secara teoritis, ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab (Muhbib Abdul Wahab, 2011). Empat hal itu sebagai berikut:

1. Orientasi Religius, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahami ajaran Islam (*fahm al-maqrū'*). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis).
2. Orientasi Akademik, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau pada program Pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.
3. Orientasi Profesional/Praktis dan Pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*muhadatsah*) dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah, dsb.
4. Orientasi Ideologis dan Ekonomis, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dsb. Orientasi ini, antara lain, terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat.

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia

Pembelajaran Bahasa Arab saat ini masih menghadapi banyak kendala. Terutama masalah proses pembelajaran pada madrasah atau sekolah dasar, menengah dan atas hingga perguruan tinggi. Banyak para pakar pendidikan bahasa arab mengatakan bahwa permasalahan pembelajaran bahasa di indonesia adalah banyak didominasi oleh silang budaya atau ketidaksaamaan persepsi terhadap budaya sehingga melahirkan banyak melahirkan komentar-komentar ke arah itu.

Sebenarnya kalau kita teliti di lapangan, bagaimana kegiatan pembelajaran bahasa Arab berlangsung di madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah hingga perguruan tinggi tidaklah sesederhana itu. Banyak hal-hal yang harus kita perbincangkan terkait dengan problem atau masalah pembelajaran bahasa Arab.

Pembelajaran Bahasa Aarab dengan berbagai karakteristiknya serta motivasi



mempelajarinya di kalangan masyarakat non-Arab, tetap saja memiliki banyak kendala dan problematika yang dihadapi karena bahasa Arab tetap bukanlah bahasa yang mudah untuk dikuasai secara total. Problematika yang biasanya muncul dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab terbagi ke dalam dua bagian, yaitu problema linguistik dan problema non-linguistik. Adapun yang termasuk problem linguistik yaitu tata bunyi, kosa-kata, tata kalimat dan tulisan. Sementara yang termasuk dalam problem non-linguistik yaitu, yang paling utama adalah problem yang menyangkut perbedaan sosiokultural masyarakat Arab dengan masyarakat non-Arab.

Adapun Problem dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dalam aspek linguistik dan non-linguistik, Acep Hermawan, dalam bukunya menjelaskan sebagai berikut :

1. Aspek Linguistik

a. Tata Bunyi

Sebenarnya pengajaran bahasa Arab di Asia Tenggara khususnya Indonesia, Sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Akan tetapi aspek tata bunyi sebagai dasar untuk mencapai kemahiran menyimak dan berbicara masih kurang diperhatikan. Hal ini disebabkan karena tujuan pembelajaran bahasa Arab hanya untuk menguasai bahasa-bahasa tulisan dalam rangka memahami kitab-kitab berbahasa Arab saja, kemudian pengertian hakekat bahasa lebih banyak didasarkan pada metode gramatika-terjemah (Asep Hermawan, 2011).

Telah dikatakan bahwa mengajarkan berbicara lebih penting dari pada mengajarkan menulis, karena berbicara yang benar-benar mencerminkan bahasa, sebab ia menonjolkan aspek bunyi-bunyi dan menjelaskan pengucapan bahasa itu dengan benar. Disamping itu bahasa lebih dahulu daripada menulis, dan mempelajarinya sejalan dengan tabiat mempelajari bahasa.

Terkait dengan tata bunyi, ada beberapa problem tata bunyi yang perlu menjadi perhatian pembelajar non arab salah satunya fonem Arab, misalnya ث (tsa), ه (ha) خ (kha), ذ (dza) ص (sha), ط (tha), ظ (zha), ع ('ain) dan غ (ghain). Bagi pemula, huruf-huruf tidak mudah, perlu waktu dan keuletan berlatih.

Disamping itu, beberapa fonem bahasa Indonesia tidak ada padanannya dalam bahasa Arab seperti /p/, /g/ dan /ng/, sehingga bunyi /p/ diucapkan orang Arab dengan ba' seperti kata Jepang menjadi البيان / *Yaban*, Spanyol menjadi اسبانيا / *Asbania* dan lain-lain (Asep Hermawan, 2011).

b. Kosakata

Kosakata yang banyak diadopsi oleh bahasa Indonesia menjadi nilai tambah bagi orang Indonesia mempelajari bahasa Arab dengan mudah, karena makin banyak kosakata bahasa Arab yang digunakan dalam bahasa nasional Indonesia, makin mudah orang Indonesia mengerti bahasa Arab. Akan tetapi perpindahan kata dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab dapat menimbulkan berbagai persoalan antara lain:

1. Pergeseran arti, seperti kata masyarakat yang berasal dari kata مشاركة / *musyarakah*, dalam bahasa Arab arti kata masyarakat keikutsertaan, partisipasi atau kebersamaan. Sementara dalam bahasa Indonesia artinya berubah menjadi masyarakat yang dalam bahasa Arab dikatakan مجتمع.

2. Lafaznya berubah dari bunyi aslinya, seperti berkat dari kata بركة / *barkah*, kata kabar dari خبر / *khabr*
3. Lafaznya tetap, tetapi artinya berubah, seperti kata كلمة yang berarti susunan kata yang bisa memberikan pengertian.

Berkaitan dengan Problematika kosakata tersebut perlu diketahui bahwa banyak dari segi sharaf (morfologi) dalam bahasa Arab tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, semisal *tashrif*. Perubahan dari satu pola kata ke pola kata yang lain. Misalnya, *fi'il madhi* فتح (membuka) yang memiliki perubahan antara lain:

fi'il mudhari' (kata kerja sedang dan akan) = يفتح

fi'il amr (kata kerja perintah) = افتح

Isim mashdar (kata kerja yang dibendakan) = فتح

Isim fa'il (kata benda bermakna pelaku) = فاتح

Isim maf'ul (kata benda bermakna yang dikerjakan atau yang dikenai pekerjaan) = مفتوح

c. Tata Kalimat

Dalam membaca teks bahasa Arab, para pelajar harus memahami artinya terlebih dahulu. Dengan begitu mereka akan bisa membacanya dengan benar. Hal ini tidak lepas dari ilmu nahwu dalam bahasa Arab yakni untuk memberikan pemahaman bagaimana cara membaca yang benar sesuai kaidah-kaidah bahasa Arab. Di dalam ilmu nahwu tidak hanya berkaitan dengan *i'rab* dan *bina'* saja melainkan juga penyusunan kalimat yang mencakup *-al-muthabaqah* (kesesuaian) dan *al-mauqi'iyah* (tata urut kata)

d. Tulisan

Tulisan Arab berbeda dengan tulisan latin, tulisan latin dimulai dari kanan ke kiri sedangkan tulisan Arab dimulai dari kiri ke kanan (Asep Hermawan, 2011).

2. Aspek Non Linguistik

a. Faktor Sosiokultural

Problem yang sering muncul adalah ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan nama-nama benda yang tidak ada dalam bahasa Indonesia dan tidak mudah dipahami oleh pelajar Indonesia karena belum mengenal sosial dan budaya Arab. misalnya ungkapan:

بلغ السيل الزبا terjemahan secara harfiah "*air bah telah mencapai tempat tinggi*" padahal ungkapan ini dalam bahasa Indonesia "*nasi telah menjadi bubur*"

b. Faktor Buku Ajar

Faktor penggunaan buku ajar dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi sesuatu yang sangat urgen, karena peranannya di samping guru hingga saat ini, masih menjadi instrumen yang cukup menentukan keberhasilan pembelajaran.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Belajar bahasa yang efektif adalah membawa pelajar ke dalam lingkungan bahasa yang dipelajari. Dengan lingkungan tersebut setiap pelajar akan "dipaksa" untuk menggunakan bahasa tersebut, sehingga perkembangan penguasaan bahasa yang dipelajarinya relatif lebih cepat dibandingkan mereka yang tidak di lingkungan bahasa tersebut (Asep Hermawan, 2011).



Selain dari aspek problem linguistik dan non-linguistik, menurut Muhib Abdul Wahab, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, juga masih memiliki problem pada beberapa hal, yang seharusnya ini tidak hanya dingani oleh pemerintah khususnya kementerian pendidikan, tetapi oleh seluruh komponen pengelola pendidikan di sekolah dan madrasah, di antaranya adalah (Muhib Abdul Wahab, 2011)

1. Relevansi Materi Kurikulum: Sampai saat ini materi kurikulum pendidikan bahasa arab masih berorientasi pada pembelajaran bahasa arab fushah. hal ini tidak lain tujuan penguasaan bahasa arab adalah sebagai pondasi awal untuk memahami sumber-sumber ajaran agama Islam, Al Qur'an dan As Sunnah (al hadist). Hal ini sangat berimplikasi pada perancangan muatan-muatan kurikulum dan bahan ajar. Padahal Orientasi orang belajar bahasa arab meliki tuujuan dan orientasi masing-masing sesuai dengan kebutuhan. Sehingga pembelajaran bahasa arab memunculkan banyak problem di lapangan, mulai dari kesan (*image*) bahasa arab itu sulit hingga keengganan mempelajarinya.
2. Metode dan strategi pembelajaran yang kurang menarik: Pembelajaran bahasa arab sejatinya sama dengan pembelajaran bahasa asing yang lainnya. Seperti bahasa Inggris, Prancis, Mandarin dan lain-lain. Tetapi dalam tataran praktis, bahasa arab akhir-akhir ini kurang banyak diminati oleh beberapa kalangan pelajar di Sekolah Dasar (SD/MI), Menengah (MTs/SMP) dan Atas (MA/SMA) bahkan mungkin di beberapa perguruan tinggi STAIN/IAIN/UIIN). Hal ini saya tarik dari beberapa kasus, yang saya jumpai pada siswi SMA 1 Sampang Madura. Seorang siswa yang enggan belajar bahasa arab dikarenakan guru yang mengajar lebih banyak menekankan pada metode membaca (*qira'ah*) dan tarjamah dengan menggunakan metode klasik (*Tariqah al Taqlidie*). Contoh kasus lain seperti di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sampang. Para siswa atau santri sangat antusias mengikuti pembelajaran Bahasa Arab, yang dirancang dengan pembelajaran model-model pembelajaran modern dan dengan menggunakan media, baik tradisional maupun teknologi modern. Mereka menganggap bahwa belajar bahasa arab adalah belajar ilmu alat, yaitu *Nahwu* dan *shorrof*.
3. Keterbatasan Media Pembelajaran: Bagi sekolah yang sudah maju dan letaknya di areal kota mungkin tidak begitu sulit, tetapi bagi sekolah yang ada di pedesaan mungkin ini menjadi problem besar. hal ini kaitannya adalah dengan usaha pembenahan pemerintah dan pengelola pendidikan di negara kita.
4. Profesionalisme Tutor, Instuktur, Guru dan Dosen bahasa Arab: Problem ini yang sebenarnya akan merusak citra dan pengembangan bahasa Arab di Indonesia. Contoh kongkrit di lapangan, pelajaran Bahasa Arab utamanya di sekolah SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA masih dipegang oleh guru yang bersertifikasi PAI .ini sangat lucu dan implikasinya sangat tidak baik dalam pembelajaran bahasa arab.
5. Kurangnya pemanfaatan Teknologi Informasi: Pembelajaran bahasa arab harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. pembelajaran harus memanfaatkan hasil dari teknologi baik perangkatnya, medianya dan lain-lain. kalau perlu pembelajaran harus sudah bisa dilakukan melalui pembelajaran on-



line.

6. Tekanan arus Globalisasi Bahasa: Globalisasi hadir di tengah-tengah kita. Kita harus sepakat bahwa globalisasi adalah neo-kolonialisme barat dalam menyatukan budaya dan bahasa, sehingga efek dari itu adalah bahasa Arab menjadi tersingkir dan ditinggal peminatnya.
7. Tarik ulur Bahasa Fushhah dan A'miyah: Kurikulum pendidikan bahasa Arab di Indonesia masih terlihat ragu-ragu. Ini nampak dari jenis bahasa yang kita pelajari di dominasi oleh bahasa fushhah dan sedikit bahasa Aamiyyah. Harus ada kejelasan apakah yang akan kita pelajari itu Fushhah atau Aamiyyah atau bahkan kedua-dua diberikan secara proposional.

Implikasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab

Kurikulum merupakan hal yang sentral dalam sebuah pembelajaran. Ia adalah penggerak segala sesuatu dalam kegiatan belajar mengajar, mulai dari instrumen, metode, strategi, dan media yang harus digunakan agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hamalik, Oemar, 2007).

Hal di atas hanya merupakan instrumen pengantar dari kurikulum. Tetapi ada banyak yang harus diperhatikan oleh kita dalam perencanaan *desain* kurikulum dalam pembelajaran bahasa Arab. Landasan-landasan dalam menyusun kurikulum agar pengembangan kurikulum searah dengan perkembangan peserta didik yang akan belajar. Perkembangan pengetahuan adalah lokomotif perubahan yang berimplikasi besar terhadap perubahan dan pengembangan kurikulum.

Dari waktu ke waktu dan masa ke masa problem pembelajaran bahasa asing akan selalu muncul di depan mata kita, sebagaimana berbagai macam masalah dan kasus yang telah dipaparkan di atas bisa di ambil kesimpulan bahwa kurikulum sangat dekat dengan perubahan dinamika dan pengetahuan manusia.

Jadi bisa kita simpulkan bahwa ada dua hal yang sangat berimplikasi pada perubahan dan pengembangan kurikulum :

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi
- b. Dinamika perubahan sosial dan budaya masyarakat

Dua hal inilah yang sangat memicu arus perubahan segala sesuatu dan dinamika masyarakat dan anak didik, maka arus transformasi ini harus direspon oleh kita, sebagai pengembang pendidikan bahasa Arab.

Maka dalam pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab pemerintah atau pengembang pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab harus melihat landasan-landasan dan merancang atau mengembangkan kurikulum (Abd. Hamid, 2008). Landasan itu sebagai berikut :

1. Asas Filosofis

Pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab harus lebih jelas arahnya. Apakah pembelajaran bahasa Arab itu hanya bertujuan untuk menguasai kemahiran (maharah) berbahasa saja atau orientasi sebagai sebuah alat untuk mengetahui bidang ilmu yang lainnya. Selain itu dari metode pembelajaran bahasa, apakah pembelajaran bahasa secara integral atau parsial. Juga dari bahasa



yang dipelajari harus jelas, apakah bahasa *Fushhah* atau *A'amiyah*.

2. Asas Psikologis

perencanaan pengembangan kurikulum juga tidak lepas dari sisi psikologis. hal itu dilatar belakangi oleh fase-fase dan tingkatan anak atau peserta didik. kejelasan informasi umur, tingkatan pola berpikir anak. Tidak mungkin akan memberi materi anak MA/SMA kepada anak SD/MI.

3. Asas Sosial dan Budaya

Suatu kurikulum pada prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita dan kebutuhan masyarakat. Dalam mengambil keputusan tentang kurikulum para pengembang kurikulum hendaknya merujuk pada lingkungan atau dunia dimana mereka tinggal, merespon terhadap berbagai kebutuhan yang dilontarkan atau diusulkan oleh beragam golongan dalam masyarakat. Sangat banyak kebutuhan masyarakat yang harus dipilah-pilah, disaring dan diseleksi agar menjadi suatu keputusan dalam pengembangan kurikulum.

4. Asas Organisatoris

Asas ini berkenaan dengan bentuk dan organisasi bahan pelajaran yang disajikan. Bagaimana bahan pelajaran akan disajikan? Apakah dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, atau bidang studi seperti yang dilaksanakan di Indonesia, atautkah diusahakan adanya hubungan antara pelajaran yang diberikan dengan menghapuskan segala batas-batas mata pelajaran dalam bentuk kurikulum yang terpadu. Hal ini juga muncul dalam Bahasa Arab.

Pada dasarnya ada dua pendekatan dalam pengajaran bahasa Arab. Yang pertama *integrated system* dan kedua *separated system*. Untuk mererefresh ingatan kita, perlu dijelaskan kembali secara singkat tentang dua pendekatan tersebut. *Nadhariyatul Wahdah* dimaksudkan agar dalam pembelajaran bahasa kita harus melihat bahasa itu sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan sebagai bagian-bagian atau segi-segi yang terpisah dan masing-masing berdiri sendiri. Sedangkan *Nadhariyatul Furu'* justru sebaliknya, dalam arti bahasa itu terdiri dari beberapa aspek, baik gramatik, morfologis, sintaksis, semantic, leksikal, stilistik yang harus diajarkan secara terpisah-pisah sesuai dengan cabangnya masing-masing. Tampaknya landasan organisatoris pengajaran bahasa Arab di Indonesia untuk tingkatan Madrasah Ibtidaiyah sampai dengan Madrasah Aliyah bahkan Perguruan Tinggi (PT) menggunakan pendekatan *Nadhariyatul Wahdah*. Sehingga pengajaran bahasa Arab disajikan dalam bentuk satu kesatuan bidang studi.

Dalam satu kesatuan bidang studi tersebut sudah mencakup materi al-qaidah, al-Qiraah, al-Hiwar, dan Imla'. Sementara untuk jurusan tertentu di perguruan tinggi, seperti Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) menggunakan pendekatan *Nadhariyatul Furu'* di mana materi-materi bahasa Arab disajikan secara terpisah (Muhibb Abdul Wahab, 2011).

5. Asas Perkembangan Ilmu dan Teknologi

Yang dimaksud dengan asas pengembangan ilmu dan teknologi adalah para pengambil kebijakan kurikulum hendaknya memperhatikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Beberapa masyarakat terpencil yang tertutup, dengan



adanya transportasi dan komunikasi yang luas berubah menjadi masyarakat yang terbuka dan mau berkomunikasi dengan daerah-daerah lain. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menimbulkan kebutuhan baru, aspirasi baru, sikap hidup baru.

Hal-hal di atas menuntut perubahan pada system dan isi pendidikan. Sehingga, pendidikan bukan hanya mewariskan nilai-nilai dan hasil kebudayaan lama, tetapi juga mempersiapkan generasi muda agar mampu hidup pada masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa Arab, maka sudah seyogyanya mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang ada sekarang ini. Misalnya untuk keperluan kemahiran istima', dirancang sebuah *software* yang bisa dimanfaatkan oleh siswa di labolatorium bahasa atau digunakan secara mandiri. Sehingga problema kegagalan siswa memperoleh kemampuan aktif ekspresif bisa diatasi.

Kesimpulan

Pembahasan penelitian ini peneliti fokuskan pada problematika pembelajaran bahasa Arab dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia. Maka ada beberapa point yang bisa peneliti simpulkan dari hasil kajian dan analisis deskriptif penelitian, bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dikarenakan, *pertama*: ketidak jelasan pada azas filosof, sehingga pembelajaran seakan berjalan dengan ijthah pribadi bukan institusi. Baik dari segi tujuan pembelajaran, segi materi bahasa maupun segi metode pembelajaran yang cenderung pada dualisme. *Kedua*: Rendahnya profesionalisme Instruktur, Tutor, Guru dan dosen yang rendah. Hal ini sangat berpengaruh sekali pada proses pembelajaran bahasa Arab. Guru tidak akan inofatif, kreatif dan produktif dan merancang dan *mendesaign* bahan ajar dan seluruh instrumen pembelajaran. Maka imbas dari hal itu adalah peserta didik. *Ketiga*: Rancangan kurikulum yang tidak komunikatif dengan Asas Budaya dan Sosial peserta didik. Sehingga dengan begitu kurikulum pembelajaran bahasa arab tidak adaptif dengan realitas kebutuhan peserta didik. *Keempat*: Landasan Organisasi dalam pembelajaran bahasa Arab, yang cenderung mendua. Hal ini terlihat dari beberapa model sajian bahan ajar yang ada di sekolah-sekolah dan madrasah. Seperti, pelajaran bahasa arab yang masih parsial atau terpisah, qowaid, dan kemahiran bahasa dalam sajian yang terpisah. *Kelima*: Kurangnya pemanfaatan Tekhnologi Informasi sebagai media pembelajaran. *Keenam*: Tekanan arus Globalisasi Bahasa dari negara-negara adidaya dengan neo-kolinialisasi lewat program globalisasi bahasa dan budaya. Hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap pendidikan dan pembelajaran bahasa arab.

Dari problematika yang ada di atas berdasarkan hasil kajian pada penelitian ini, maka hal itu akan berdampak negatif terhadap pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab di Indonesia, apabila seluruh problematika dalam pembelajaran bahasa Arab yang ada di Indonesia ini selalu muncul dari masa ke masa. Sebagaimana hasil dari kajian pada penelitian ini bahwa pengembangan



kurikulum akan selalu dipengaruhi oleh dua hal, yaitu : Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi juga perubahan dinamika sosial budaya masyarakat. Sedang seluruh komponen utama dan pelengkap dalam pembelajaran saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, baik kurikulum, guru, siswa, materi ajar, metode dan strategi pembelajaran, media pembelajaran yang selalu bersentuhan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi juga perubahan dinamika sosial-budaya masyarakat. Maka, dari itu pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama harus bersama-sama seluruh komponen pengelola pendidikan di sekolah dan madrasah juga *stakeholders* mencari solusi jalan keluar guna menyelesaikan problem yang ada ini.

Daftar Pustaka

Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007.

Hamid, Abd, *Pembelajaran Bahasa Arab , pendekatan, metode, strategi, materi, dan media*, Malang : UIN Malang Press, 2008.

Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung, PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2011.

Nasution, *Asas-asas kurikulum*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003.

Nuha, Ulin, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, Jogjakarta : DIVA Press, 2012.

Nurgiantoro, Burhan, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah - sebuah pengantar teoritis dan pelaksanaan*, Yogyakarta : BPFE, 2015.

Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta : Rajawali Press, 2009.

<http://arabionline.blogspot.com/2011/12/tantangan-dan-prospek-pendidikan-b-arab.html> Oleh :Muhbib Abdul Wahab (Penulis Buku Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab)

<http://arabionline.blogspot.com/2011/12/tantangan-dan-prospek-pendidikan-b-arab.html>. Saiful Mustofa dosen UIN Maliki Malang

<http://arabionline.blogspot.com/2011/12/prospek-dunia-kerja-lulusan-pba.html> Oleh: Zainal Arifin Ahmad(Ketua Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga)

<http://arabionline.blogspot.com/2012/03/pesantren-tradisional-akar-penyebaran.html>. Moch. Sony Fauzi (Dosen Bahasa dan Sastra Arab UIN Maliki Malang)